Jurnal Zaitun
Jurusan Keperawatan

ISSN 2301– 5691

Artikel Penelitian

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA ORANG YANG MENGALAMI KUSTA DI WILAYAH KABUPATEN GORONTALO

THE RELATIONSHIP BETWEEN SOCIAL SUPPORT AND ADJUSTMENT TO PERSON AFFECTED BY LEPROSY IN GORONTALO REGENCY

[1]Rivaldy Mokodompit, [2] Abdul Wahab Pakaya, [3] Sabirin B Syukur
Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo
e-mail: *rivaldymokodompt176@gmail.com*

ABSTRAK

Kusta memberikan masalah sosial yang besar pada penderitanya sehingga penderita kusta mengalami kesulitan dalam menyesuaiakan diri dengan lingkungan sekitarnya dan dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri penderita kusta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada orang yang mengalami kusta di wilayah Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional analitik/survei analitik cros sectional, dengan jumlah sampel 33 dengan tehnik total sampling. Analisis data menggunakan uji *Chi square*. Hasil penelitian ini menunjukan manyoritas responden memiliki dukungan sosial pada kategori baik dengan tingkat penyesuaian diri penderita kusta berada pada kategori baik. Hasil uji statistik antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri menunjukan nilai *p value = 0.032 (*< α 0.05). Kesimpulan penelitian ini ada hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada orang yang mengalami kusta di wilayah Kabupaten Gorontalo.

Kata Kunci : Dukungan Sosial, Penyesuaian Diri, Penderita Kusta

ABSTRACT

Leprosy provides a big social problem for the sufferer therefore leprosy sufferers have difficulty in adjusting to the surrounding environment and social support is one of the factors that affect the adjustment of leprosy sufferers. The purpose of this research was to determine the relationship between social support and adjustment to the person with leprosy in the Gorontalo Regency. This research is a type of analytical observational research / cross sectional analytical survey, with a total sample of 33 with total sampling technique. Data analysis using Chi square test. The results indicated that the majority of respondents have social support in the good category with the level of adjustment of leprosy patients in the good category. The results of statistical tests between social support and self-adjustment showed p value = 0.032 (< 0.05). The conclusion, there is a relationship between social support and adjustment to people with leprosy in the Gorontalo Regency.

Keywords: Social Support, Adjustment, Leprosy Patients

PENDAHULUAN

Kusta atau sering disebut juga *morbus hansen* merupakan penyakit kronik yang disebapkan oleh *mycobacterium leprae* baktri ini menyerang bagian susunan saraf tepi dan juga menyerang bagian tubuh lainya seperti kulit, mulut, saluran pernafasan bagian atas, sistem retikulo enditekial, mata, otot, tulang, dan juga testis. Penyakit kusta merupakan salah satu penyakit menular yang banyak menimbulkan masalah bagi penderitanya. Masalah-masalah ini tidak haya dari segi medis tetapi juga berdampak sampai ke segi sosial, ekonomi, dan pesikologi (Ayu 2020).

Salah satu dampak yang tidak diinginkan dari penyakit kusta adalah perubahan bentuk tubuh, penderita kusta mengalami cacat fisik yang dapat membuat mereka merasa malu dan mengalami tekanan mental. selain itu penyakit kusta juga memiliki dampak sosial yang cukup besar, tidak haya pada pendritanya tetapi Juga kepada keluarganya. Hal ini akan mempengaruhi penerimaan penderita kusta pada lingkungannya, sehingga kebanyakan pendrita kusta mengalami putus asa karena beranggapan ketika terpapar kusta maka hidupnya sudah berahir. (Sholehuddin, Nulhaqim, and Raharjo 2019)

Menurut World Health Organization, (2019) pada tahun 2019 terdapat 208.619 kasus baru kusta dengan jumlah penderita yang mengalami kecacatan tingkat dua yaitu senyak 11.323 penderita yang tercatat dari semua laporan negara yang tergabung dengan WHO. Sedangkan pasien yang terdaftar mengikuti pengobatan hanya sebanyak 184.212 dari keseluruhan kusta yang dilaporkan

Pada tahun 2019 dilaporkan jumlah penderita kusta di indonesia sebanyak 17.439 kasus baru, yang 85% di antaranya merupakan kusta tipe Multi Basiler (MB).Dan angka prevalensi kusta di Indonesia pada tahun 2019 sebesar 0,74 kasus/10.000 penduduk dan angka penemuan kasus baru sebesar 6,51 kasus per 100.000 penduduk.Selama sembilan tahun terakhir terlihat tren penurunan baik pada angka prevalensi maupun angka penemuan kasus baru kusta.Pada tahun 2019 sebanyak dua puluh enam provinsi telah mencapai eliminasi kusta, bertambah satu provinsi dibandingkan tahun sebelumnya yaitu Kalimantan Utara. Provinsi yang belum mencapai eliminasi yaitu Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat, dan Papua.(kementrian kesehatan RI 2019)

Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo jumlah penderita kusta terdaftar di provinsi gorontalo pada tahun 2020 adalah sebanyak 117 kasus, dengan jumlah penderita kusta tipe Pausibasiler (PB) terdapat 1 kasus dan pada tipe Multibasiler (MB) terdapat 116 kasus. Jumlah ini telah mengalami penurunan di bandingkann pada tahun 2019, yang berjumlah 219 penderita kusta terdaftar dengan penderita kusta tipe pausibasiler (PB)sebanyak 7 kasus,

dan pada tipe multibasiler (MB) berjumlah 212 kasus.

Di Kabupaten Gorontalo jumlah pendrita kusta yang terdaftar di Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo pada tahun 2020 berjumlah 59 kasus dan keseluruhan kasus tersebut bertipe Multibasiler (MB).Jumlah ini tersebar di seluruh puskesmas di wilayah Kabupaten Gorontalo, dan puskemas yang memiliki jumlah penderita kusta terbanyak di wilayah kabupaten gorontalo diantaranya yaitu : puskesmas limboto dengan total 19 penderita kusta, puskesmas talaga dengan 4 kasus, dan pusksmas tilango berjumlah 9 kasus.

Walaupun penderita kusta telah mengalami fluktuatif dan sudah dikatakan sembuh dalam masa pengobatan akan tetapi penderita kusta tetap saja mengalami cukup banyak masalah yang harus dihadapi diantaranya yaitu masalah fisik, maslah pesikis dan masalah social yang sulit dihilangkan dari masnyrakat. stigma negatif penderita kusta masih ada hingga saat ini, Masyarakat tidak mau dekat dengan penderita kusta. Hal ini dapat menimbulkan beberapa masalah bagi penderita kusta itu sendiri. Contoh masalah yang sering di alami penderita kusta seperti perlakuan diskriminatif dalam hal mencari tempat kerja, saat melakuak ibadah di rumah ibadah, saat menaiki kendaraan umum, ketika mencari pasangan hidup dan lain sebagainya (Sholehuddin, Nulhaqim, and Raharjo 2019).

Menghadapi begitu banyak kasus diskriminasi terhadap penderita kusta, Dewan HAM akhirnya merumuskan prinsip dan pedoman penghapusan diskriminasi terhadap penderita kusta dan keluarganya sejak tahun 2010.Asosiasi Kusta (The International Federations of Anti Leprosy Associations/ILEP) pada tahun 2010telah memerintahkan negara-negara di seluruh dunia untuk menghormati hak-hak pasien kusta dan mendesak pemerintah untuk menghapuskan diskriminasi terhadap pasien kusta dan keluarganya (Sholehuddin, Nulhaqim, and Raharjo 2020).

Penderita kusta yang menjalani proses medikasi dalam masa pengobatanya tentunya tentunya kan mengalami kesulitan ketika kembali di lingkungan mesnyarakat di tambah dengan stigma yang berkembang di lingkungan mannyarakat sekita yang akan semakain memperberat proses penyesuaian diri penderita kuta (Soenoe and Kristiana 2017)

Penyesuaian diri merupakan proses psikologis dimana individu dapat menyesuaikan atau mengatasi keinginan dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Individu perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, keadaan psikologis dan lingkungan alam sekitarnya.(Choirudin 2015)

Di kabupaten gorontalo sendiri masih terdapat masalah peneysuaian diri yang dialami para penderita kusta sehingga mereka terpaksa hidup terisolasi, berdasarkan hasil wewancara dengan salah satu penederita kusta di wilayah kerja puskesmas limboto mengatakan bahwa setelah mederita kusta dirinya tidak dapat bersosial dan berbaur dengan masnyarakat

seperti saat sebelum dirinya mengalami kusta, dan hal ini terjadi dikarenakan penderita kusta merasa malu dengan penyakitnya dan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar nya.

penelitian yang dilakukan oleh Soenoe and Kristiana (2017) mengatakan bahwa ketika pasien kusta kembali ke masyarakat, mereka akan distigmatisasi dan didiskriminasi oleh masyarakat. Penderita kusta yang kembali hidup di masyarakat akan merasa sedih, pasrah, sakit hati, dan menarik diri ketika menghadapi reaksi negatif dari masyarakat. Kemampuan pasien kusta untuk pulih dan beradaptasi dari keterpurukan dipengaruhi oleh dukungan keluarga, kemampuan pengendalian diri, keterikatan dengan masyarakat, penilaian diri, dukungan sosial, dan upaya membangun kembali hubungan dengan masyarakat.

Bayak faktor yang dapat meningkatkan penysuaian diri penderita kusta, salah satu diantaranya yaitu dukungan sosial, asumsinya dukungan sosial berhubungan erat dengan penyesuaian diri pada pada penderita kusta, berdasarkan dari kenyataan bahwa sering timbul persaan putus asa yang dia alami pendrita kusta, pada saat perasaan putus asa itu muncul mereka butuh orang lain yang dapat memberikan dukungan untuk mendapatkan semangat kembali(Aziz and Anne Fatma 2013).

Dukungan sosial adalah tindakan menguntungkan yang melibatkan emosi, memberikan informasi, bantuan instrumental, dan evaluasi positif dari penanganan masalah individu. Oleh karena itu, adanya dukungan sosial dapat sangat membantu penderita kusta untuk hidup lebih aktif dalam hal keterbatasan fisik dan stigma sosial yang ditimbulkan oleh penyakit tersebut.(Soenoe and Kristiana 2017)

Masalah yang sering dialami penderita kusta yaitu Sikap dan perilaku masyarakat yang negatif terhadap penderita kusta seringkali menyebabkan penderita kusta merasa tidak mendapat dukungan dari keluarga dan masnyarakat sekitar, Hal ini disebabkan oleh stigma yang melekat pada penderita kusta yang membuat penyandang kusta menjalani hidupnya bagaikan terpenjara, bukan oleh tembok tebal dan jeruji besi yang kuat, melainkan oleh masyarakat. Artinya, karena stigma, penyandang kusta menjadi manusia yang terasingkan dari sesamanya, sehingga hidupnya hari demi hari tidak bermakna. Jangankan menjalin relasi sosial, untuk sekadar berinteraksi pun banyak orang enggan dan membatasi diri

Berdasarkan wewancara yang dilalkuan peneliti pada salah satu penderita kusta di puskesmas limboto mengatakann bahwa masi merasa terasingkan dari lingkungan sekitarnya dan ada masi sering dihindari oleh orang - orang dilingkungan sekitarnya yang takut dengan penyakitnya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Meiningtyas dan Hargono 2019) yang berjudul Hubungan Faktor Demografi Dan Dukungan Sosial Dengan Kualitas Hidup Pasien Kusta Multibasiler Pasca Multy Drug Therapy (Studi Kasus Di Rs Kusta Sumberglagah Mojokerto), menyimpulkan bahwa usia, Pendidikan, setelah

mendapat pengobatan ganda di Rumah Sakit Kusta Sumberglagah Mojokerto, dukungan sosial berhubungan dengan kualitas hidup penderita kusta multibakteri. Dukungan sosial yang tinggi terhadap penderita kusta dapat meningkatkan kualitas hidup penderita kusta, dan penderita kusta akan aktif melakukan berbagai kegiatan yang dapat memaksimalkan kualitas hidup.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik utuk meneliti, apakah benar ada Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Pada Orang Yang Mengalami Kusta Di Wilayah Kabupaten Gorontalo...?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional analitik/survei analitik cros sectional yang merupakan rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan atau melakukan terhasap dua variabel yang ada. Populasi dalam penelitian ini adalah kseluruhan pasien kusta di beberapa Puskesmas di wilayah Kabupaten Gorontalo yaitu Puskesmas Limboto, Puskesmas Tilango, Puskesmas Telaga. yang berjumlah 33 orang penderita kusta yang terdaftar dalam Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total *sampling*. Total *sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Alasan mengambil total sampling karena jumlah populasi yang kurang dari 100. Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 33 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 1 : Hasil analisis Univariat berdasarkan Umur penderita kusta di beberapa Puskesmas Wilayah Kabupaten Gorontalo

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
26-35	8	24.2
36-45	12	36.4
46-55	9	27.3
56-65	4	12.1
Total	**33**	**100**

Berdasarkan data hasil penelitian pada Tabel 1 di simpulkan frekwensi berdasarkan umur responden dalam penelitian ini adalah pada umur 26-35 tahun sebanyak 8 responden (24.2%), umur 36-45 tahun sebanyak 12 responden (36.4%), 46-55 tahun sebanyak 9 responden (27.3%) dan di umur 56-65 tahun sebanyak 4 responden (12.1%). Dalam kategori ini umur 36-45 tahun (dewasa ahir) merupakan kategori terbanyak pada usia responden.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 2 : Hasil analisis Univariat berdasarkan Tingkat Pendidikan penderita kusta di beberapa Puskesmas Wilayah Kabupaten Gorontalo.

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	13	39.4
SD	14	42.4
SMP	4	12.1
SMA/SMK	2	6.1
Total	**33**	**100**

Berdasarkan data hasil penelitian pada

Tabel 2 di simpulkan frekwensi berdasarkan pendidikan responden dalam penelitian ini adalah Tidak Sekolah sebanyak 13 responden (39.4%), SD sebayak 14 responden (42.4%), SMP sebanyak 4 responden (12.1%) dan SMA/SMK sebanyak 2 responden (6.1%). Hasil ini menujukan bahwa responden yang tidak sekolah merupaken kategori terbanyak dalam karakteristik responden berdasarkan pendidikan.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Jenis Kelamin

Tabel 3 : Hasil analisis Univariat berdasarkan Jenis Kelamin penderita kusta di beberapa Puskesmas Wilayah Kabupaten Gorontalo.

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-Laki	21	63.6
Perempuan	12	36.4
Total	**33**	**100**

Berdasarkan data hasil penelitian pada Tabel 3 di simpulkan frekwensi berdasarkan jenis kelamin reponden dalam penelitian ini adalah Laki-Laki sebanyak 21 responden (63.6%) dan Perempuan sebanyak 12 responden (36.4%). hasil ini menunjukan bahwa responden Laki-Laki merupakan kategori terbanyak dalam karakteristik responden berdasarkan jenis kelami.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4 : Hasil analisis Univariat berdasarkan Pekerjaan penderita kusta di beberapa Puskesmas Wilayah Kabupaten Gorontalo.

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Bekerja	16	48.5
Bekerja	17	51.5
Total	**33**	**100**

Berdasarkan data hasil penelitian pada Tabel 4 di simpulkan frekwensi berdasarkan pekerjaan reponden dalam penelitian ini adalah tidak bekerja sebanyak 16 responden (48.5%) dan yang bekerja sebanyak 17 responden (51.5%). Data ini menunjukan banyaknya penderita kusta yang tidak bekerja dengan persentasi mencapai 48.5%.

Analisis Univariat

Dukungan Sosial Penderita Kusta

Tabel 5 : Hasil analisis Univariat berdasarkan tingkat dukungan sosial penderita kusta di beberapa Puskesmas Wilayah Kabupaten Gorontalo.

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang Baik	6	18.2
Baik	27	81.8
Total	33	100

Berdasarkan hasil penelitidan yang dilakukan peneliti pada tabel 8 menemukan tingkat dukungan sosial pada penderita kusta yaitu kurang baik sebanyak 6 responden dengan prsentase (18.2%) dan baik sebanyak 27 responden dengan persentase (81.8%).

Penyesuaian Diri Penderita Kusta

Tabel 6: Hasil analisis Univariat berdasarkan tingkat penyesuaian diri penderita kusta di

beberapa Puskesmas Wilayah Kabupaten Gorontalo.

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang Baik	10	30.3
Baik	23	69.7
Total	33	100

Berdasarkan hasil penelitidan yang dilakukan peneliti menemukan tingkat penyesuaian diri pada penderita kusta adalah kurang baik sebanyak 10 responden dengan prsentase (30.3%) dan baik sebanyak 23 responden dengan persentase (69.7%).

Analisis Bivariat

Tabel 7 : Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Pada orang yang Mengalami Kusta Di Wilayah kabupaten Gorontalo.

Variabel	Penyesuaian Diri						
Dukungan sosial	Kurang Baik		Baik		Total		P Value
	n	%	N	%	n	%	
Kurang Baik	4	12.1	2	6.1	6	18.2	0.032
Baik	6	18,2	21	63.6	27	81.8	
Total	10	30.3	23	69.7	33	100	

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada Tabel 10 diatas menunjukan bahwa dari 6 responden (18.2%) dengan dukungan sosial kategori kurang baik, 4 responden (12.1%) diantaranya memiliki penyesuaian diri yang kurang baik dan 2 responden (6.1%) memiliki penyesuaian diri yang baik. Dan sebaliknya dari 27 responden (81.8%) yang memiliki dukungan sosial yang baik, 6 responden (18.2%) memiliki penyesuaian diri yang kurang baik dan 21 responden (63.6%) memiliki penyesuaian diri yang baik. Hasil uji statistik antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri menunjukan nilai *p value* = *0.032* < 0.05, artinya ada Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Pada Orang Yang mengalami Kusta Di Kabupaten Gorontalo.

Pembahasan

Tingkat Dukungan Sosial Pada Orang Yang Mengalami Kusta Di Wilayah Kabupaten Gorontalo

Berdasarkan hasil penelitidan yang dilakukan peneliti terhadap terhadap 33 penderita kusta menemukan tingkat dukungan sosial kurang baik sebanyak 6 responden dengan prsentase (18.2%) dan baik sebanyak 27 responden dengan persentase (81.8%). Artinya mayoritas penderita kusta di dalam penelitian ini memiliki dukungan sosial dalm kategori baik.

Penderita kusta di wilayah kabupaten Gorontalo mendapatkan dukungan sosial yang baik adalah mereka yang dapat melakukan interaksi dengan baik dengan orang di sekitarnya serta merasa diterima dan di cintai di lingkungannya. Hal in terjadi karena orang-orang disekitar penderita kusta telah mendapat banyak informasi dan pengetahuan tentang kusta baik dari media maupun tim kesehatan dan telah merubah stikma masnyarakat tentang penyakit kusta dan tidak lagi menganggap peneyakit kusta ini merupakan penyakit berbahaya dan mudah menular, hal inilah yang menumbuhkan

kepeduliat untuk merangkul pendrita kusta. Sedangkan untuk penderita kusta yang mendapat dukungan sosial kurang baik adalah mereka yang merasa terasingkan hal ini disebapkan penderita kusta kurang percaya diri, dan menolak untuk bersosial memilih untuk hidup dalam keterasingan.

Hal ini sejalan dengan Samputridan Sakti (2015) dalam Azlyna (2020) yang menyebutkan terdapat tiga aspek dukungan sosial berdasarkan sumber dukungan sosial yakni dukungan keluarga, dukungan teman, dan dukungan orang yang dianggap penting. Dukungan sosial akan membuat penderita kusta merasa dirinya lebih berharga dan hidupnya lebih bermakna.Dukungan keluarga dan lingkungan tersebut akan menumbuhkan konsep diri positif, merasa dicintai dan mampu mencintai. Perasaan cinta inilah yang mampu menumbuhkan kebermaknaan hidup yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa adanya dukungan sosial yang diterima pasien mampu memberikan dorongan positif terhadap pasien dan meningkatkan semangat serta memberikan makna terhadap hidupnya sehingga pasien mampu merubah hidupnya agar lebih baik.

Penelitian ini di dukung oleh penelitian Saing (2015) mendapati tanggapan masyarakat Kelurahan To'bulung terhadap penyakit kusta adalah mereka menganggap bahwa penyakit kusta merupakan penyakit menular dan berbahaya jika tidak segera diobati. Namun lain halnya dengan tanggapan merekaterhadap keberadaan penderita penyakit kusta yang berada di kompleks Kalang- kalang. Mereka tidak takut dan menghindari para penderita penyakit kusta tersebut karena mengetahui bahwa sudah tidak menular dan berbahaya, sekalipun penderitanya sudah cacat fisik secara permanen.

Dan dalam penelitian yang dilakukan Ayu (2020) dengan judul Dukungan Keluarga Sebagai Caregiver Pada Penderita Kusta, disimpulkan bahwa dukungan keluarga sebagai caregiver psikososial bagi pasien kusta adalah baik (68,7%). Jika konseling dan edukasi diberikan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang kusta, dukungan keluarga sebagai pengasuh akan baik. Sebagian besar pasien kusta adalah usia melahirkan dan bertanggung jawab untuk keluarga mereka.

Dari hasil penelitian dan teori diatas peneliti menganalisa bahwa dukungan sosial memiliki dampak yang sangat besar bagi kehidupan penderita kusta, karena berkaitan dengan masalah menurunnya kepercayaan diri penderita kusta dalam berinteraksi dengan lingkungan. Dukungan sosial ini dapat meningkatkan rasa percaya diri penderita kusta dan kemudian akn berdampak terhadap peningkatan kualitas hidup penderita kusta, dan penderita kusta akan aktif melakukan berbagai kegiatan yang dapat memaksimalkan kualitas hidup.

Tingkat Penyesuaaian Diri Pada Orang Yang Mengalami Kusta Di Wilayah Kabupaten Gorontalo

Berdasarkan hasil penelitidan yang

dilakukan peneliti menemukan tingkat penyesuaian diri pada penderita kusta adalah kurang baik sebanyak 10 responden dengan prsentase (30.3%) dan baik sebanyak 23 responden dengan persentase (69.7%). Artinya mayoritas penderita kusta memiliki tingkat penyesuaian diri dalan kategori baik.

Dalam penelitian ini tingkat penyesuaian diri dibagi menjadi 2 kategori yaitu penyesuaian diri baik dan penyesuaian diri kurang baik. Uji statistik menunjukan penyesuaian diri yang baik adalah kategori terbanyak hal ini dikarenakan penderita kusta merasa hidupnya harus di lanjutkan dan termotifasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik, untuk itu mereka perlu untuk menyesuaiakan dirinya dengan lingkungan sekitar. Sedangkan untuk penderita kusta dengn penyesuaian diri kurang baik adalah mereka yang telah merasa putus asa dengan penyakitnya dan merasa hidupnya telah berahir, sehingga menolak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Hal ini sesuai dengan teori yang dibuat Albert & Emmons dalamKhoyroh (2016)yang menyatakan bahwa penyesuaian diri seseorang dipengaruhi oleh kemampuan mengenal kelebihan dan kekurangan, kemampuan memahami keadaan diri sebagaimana adanya, kemampuan mengarahkan perilaku ke arah positif, dan adanya rasa puas terhadap segala sesuatu yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil kategorisasi peraspek, aspek yang paling mempengaruhi penyesuaian diri adalah self control atau control diri. Menurut Aviyah dan Farid (2014) dalam Khoyroh (2016), control diri dapat diartikan sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku. Kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif.Kontrol diri bisa mengembangkan kepribadian ke arah kematangan, sehingga kegagalan dapat diatasi dengan matang. Kontrol diri ada secara alamiah dalam diri individu, akan tetapi tidak semua individu dapat melakukan kontrol diri dengan baik. Terkadang individu perlu peran orang lain untuk membantu mengontrol dirinya. Kontrol diri yang baik sangat diperlukan dalam kehidupan, karena hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap diri individu sendiri dan juga terhadap lingkungan sekitar individu.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aziz and Anne Fatma (2013)juga menunjukkan tingkat penyesuaian diri yang baik. Penyesuaian diri dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yakni kemampuan individu dalam beradaptasi, kriteria sosial, kemampuan membuat rencana dan mengorganisasikannya, serta perbedaan individual pada perilaku dan responnya dalam nenanggapi masalah.

Peneliti menyimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan hal yang penting bagi orang yang mengalami kusta di kabupaten gorontalo karena berada dilingkungan baru dengan segala masala fisik dan social yang dilami. Penyesuaian diri akan menentukan bagaimana penderita kusta tersebut

berinteraksi.Penderita kusta dengan penyesuaian diri yang tinggi dapat beinteraksi dengan baik, sebaliknya penderita kusta dengan penyesuaian diri yang rendah kurang dapat berinteraksi dengan baik.

Hubuangan Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian diri Pada Orang Yang Mengalami Mengalami Kusta

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukan bahwa dari 6 responden (18.2%) dengan dukungan sosial kategori kurang baik, 4 responden (12.1%) diantaranya memiliki dukungan sosial yang kurang baik dan 2 responden (6.1%) memiliki penyesuaian diri yang baik. Dan sebaliknya dari 27 responden (81.8%) yang memiliki dukungan sosial yang baik, 6 responden (18.2%) memiliki penyesuaian diri yang kurang baik dan 21 responden (63.6%) memiliki penyesuaian diri yang baik. Hasil uji statistik antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri menunjukan nilai *p value* = *0.032* < 0.05, artinya ada Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Pada Orang Yang mengalami Kusta Di Kabupaten Gorontalo.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa adanya hubungan antra dukungan sosial sengan peneyesuaian diri pada orang yang mengalami kusta, artinya semakin tinggi skor dukungan sosial maka akan semakin tinggi pula skor penyesuaian diri penderita kusta, begitupun sebaliknya. berdasarkan hasil observasi peneliti adanya hubungan dua variabel ini dikarenakan penderita yang mendaptatkan dukungan sosial yang baik akan semakin meningkatkan kepercyaan diri, motifasi dan rasa di terima di lingkungan sekitarnya dengan adanya dampak positif yang di terima penderita kuta secara tidak langsung akan menghilangkan rasa keterasingan dan merasa dirinya tidak lagi menjadi sesuatu yang terpisah dari masnyrakat, faktor-faktor inilah yang meningkatkan penyesuaian diri penderita kusta. Sementara untuk penderita kusta yang memiliki dukungan sosial baik tepapi penyesuaian diri kurang baik hal ini dapat terjadi dikarenakan penderita kusta tersebut menolak untuk beradaptasi dengan lingkunganya karena rasa rendah diri dan belum dapat menerima keadaan dirinya. Dan untuk penderita kusta yang memiliki tingkat dukungan sosial yang kurang baik tetapi tingkat peneysuaian dirinya baik hal ini terjadi karena penderita kusta tersebut memiliki keinginan hidup yang tinggi serta memliki motifasi yang besar untik menjadi pribadi yang lebih baik dan berdasarkan hasil obserfasi peneliti mendapati penderita kusta kategori ini telah ditinggalkan oleh keluargaya dan terpaksa hidup sendiri dan mandiri.

Hal ini sejalan dengan Ayu (2020) yang mengatakan dukungan sosial merupakan hubungan interpersonal yang didalamnya berisi pemberian bantuan yang melibatkan aspek-aspek yang terdiri dari informasi, perhatian emosional, penghargaan dan bantuan instrumental yang diperoleh individu melalui interaksi dengan lingkungan. Masing-masing dukungan tersebut memiliki manfaat bagi si

penerima nantinya. Sehingga dapat membantu penderita kusta dalam mengatasi masalahnya yaitu mengurangi stress, kecemasan atau berbagai tekanan lainnya. Apabila penderita kusta mendapat cukup banyak dukungan sosial dari lingkungannya baik dari keluarga, pasangan, teman, danorang yang dianggap penting dalam bentuk apapun akan membuatnya mampu mengembangkan kepribadian yang sehat dan memiliki pandangan positif, sehingga dirinya memiliki kemampuan untuk mengadakan penyesuaian diri secara harmonis, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan.

Penyesuaian diri adalah kemampuan seseorang untuk hidup dan berinteraksi secara alami dengan lingkungan, sehingga seseorang merasa puas dengan dirinya dan lingkungannya. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah kemampuan untuk menjalin hubungan yang harmonis dan memuaskan antara individu dengan lingkungannya. Berharap dapat melakukan penyesuaian dalam kehidupan sosial dan dapat memenuhi harapan sosial yang sesuai dengan usianya Choirudin (2015)

Hasil penelitian ini didukung oleh Penelitian yang dilakukan oleh Meiningtyas dan Hargono (2019) menyimpulkan bahwa Dukungan sosial yang tinggi terhadap penderita kusta dapat meningkatkan kualitas hidup penderita kusta, dan penderita kusta akan aktif melakukan berbagai kegiatan yang dapat memaksimalkan kualitas hidup.

Dan dalam penelitian dilakukan oleh Soenoe and Kristiana (2017) Disimpulkan bahwa ketika pasien kusta kembali ke masyarakat, mereka akan distigmatisasi dan didiskriminasi oleh masyarakat. Penderita kusta yang kembali hidup di masyarakat akan merasa sedih, pasrah, sakit hati, dan menarik diri ketika menghadapi reaksi negatif dari masyarakat. Kemampuan pasien kusta untuk pulih dan beradaptasi dari keterpurukan dipengaruhi oleh dukungan keluarga, kemampuan pengendalian diri, keterikatan dengan masyarakat, penilaian diri, dukungan sosial, dan upaya membangun kembali hubungan dengan masyarakat.

Berdasarkan data dan teori yang telah di jelaskan sebelumnya peneliti menyimpulkan adanya hubungan antra dukungan sosial dengan peneysuaian diri pada penderita kusta di karenakan manusian merupakn mahluk sosial yang sangat membutuhkan orang lain di sekitarnya untuk membantu dan untuk berbagi suka duka, dengan diberikanya dukungan sosial penderita kusta semakin percaya diri, kercayaan diri yang di dapatkan penderita kusta akan memberikan mereka keberanian untuk meneysuaikan dirinya dengan lingkungannya. Pemberian dukungan sosial yang baik dari orang - orang disekitarnya seperti keluarga, pasangan, teman, rekan kerja dan dokter serta dengan kemampuan untuk meneysuaikan dirinya sendir dengan lingkunyannnya seperti mengarahkan perilaku ke arah positif, dan adanya rasa puas terhadap segala sesuatu yang telah dilakukan. Hal ini akan membuat penderita kusta semakin melihat segi- segi positif yang ada dalam dirinya

dan akan merasa di hargai di terima di lingkungan sekitarnya.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 33 penderita kusta di wilayah Kabupaten Gorontalo, dapat diketahui bahwa dukungan sosial penderita kusta berada pada kategori baik sebanyak 27 responden dengan persentase (81.8%), dan pada kategori kurang baik sebanyak 6 responden dengan persentase (18,2%).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 33 penderita kusta di wilayah Kabupaten Gorontalo, dapat diketahui bahwa penyesuaian diri penderita kusta berada pada kategori baik sebanyak 23 responden dengan persentase (69.7%) dan pada kategori kurang baik sebanyak 10 responden dengan prsentase (30.3%).

Berdasarkan hasil penelitan yang dilakukan dengan menggunakan uji statistik*Chi-Square*dengan tingkat derajat kemaknaan α= 0,05. Dan hasil uji statistik p 0.034 <0,05 artinya ada Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Pada Orang Yang mengalami Kusta Di wilayah Kabupaten Gorontalo.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan peneysuaian diri pada orang yang mengalami kusta di wilayah Kabupatem Gorontalo. Terdapat beberapa saran yang dapat peneliti berikan sebagai bahan perbaikan yang membangun. Adapun saran tersebut antara lain:

Bagi Lembaga

Bagi puskesmas diwilayah Kabupaten Gorontalo disarankan untuk mampu menjadi figur yang mendukung penuh untuk meningkatkan dukungan sosial pada penderita kusta agar dukungan sosial penderita kusta menjadi lebih baik.

Bagi Subjek Penelitian

Bagi subjek penelitian diharapkan untuk lebih percaya diri agar dapat menunjang keberhasilan dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar

Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan beberapa faktor lainya yang dapat mempengaruhi kedua variabel dan meneliti lebih jauh tentang keduanya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ainun Asri, Iradati. 2018. “Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Anak Dengan Dyslexia Di Dyselxia Parent Support Group, Bandung, Jawa Barat.” Universitas Padjadjaran.http://media.unpad.ac.id/thesis/ 170310/2013/170310130040_a_35 7.pdf.

2. Apollo, and Cahyani Andi. 2012. "Konflik Peran Ganda Perempuan Menikah Yang Bekerja Ditinjau Dari Dukungan Sosial Keluarga Dan Penyesuaian Diri." *Widya Warta No. 02 Tahun XXXV I* 000 (02): 230–39.

3. Ayu, mayang sari. 2020. "Dukungan Keluarga Sebagai Caregiver Pada Penderita Kusta Family Support As a Caregiver in Leprosy." *Jurnal Kedokteran STM* 3 (1): 9–15.

4. Aziz, Abdul, and Anne Fatma. 2013. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis." *Talenta Psikologi* 2: 117.

5. Azlyna, Roozita Novia. 2020. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kesejahteraan Subjektif Pada Remaja Penderita Skoliosis." *Sustainability (Switzerland)*4(1):199.https://pesquisa.bvsalud.org/portal/resource/en/mdl20203177951%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41562020088879%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s4156202000884z%0Ahttps://doi.org/10.1080/13669877.2020.1758193%0Ahttp://sersc.org/journals/index.php/IJAST/article/view/22.

6. Choirudin, Muchamad. 2015. "Penyesuaian Diri Sebagai Upaya Mencapai Kesejahtraan Jiwa." *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 12 (1): 1–20.

7. Ditjen P2P Kementrian Kesehatan RI. 2012. *Pedoman Nasional Program Pengedalian Penyakit Kusta*. *Pedoman Nasional Program Pengedalian Penyakit Kusta*. jakarata.

8. Fadila, Rosa. 2019. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecacatan Penderita Kusta." Universitas Sumatrea Utara.

9. Firdaus, Fariska. 2019. "Risiko Keterlambatan Berobat Dan Reaksi Kusta Dengan Cacat Tingkat 2." *Jurnal Berkala Epidemiologi* 7 (1): 25–32. https://doi.org/10.20473/jbe.v7i1.25-32.

10. Hadi, Moch. Irfan, and Mei Lina Fitri Kumalasari. 2017. *Kusta Stadium Subklinis Faktor Risiko Dan Permasalahannya*. Edited by funsu Andiarna. Surabaya: Program studi Arsitektur Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

11. Kementerian Kesehatan RI. 2019. "Peraturan Kementrian Kesehatan Republik Indonesia No 11 Tahun 2019."

12. kementrian kesehatan RI. 2019. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. *Short Textbook of Preventive and Social Medicine*. jakarata. https://doi.org/10.5005/jp/books/11257_5.

13. Kementrian Kesehatan RI. 2018. *Provil Kesehatan Indonesia 2018*. *Journal of Clinical Pathology*. Vol. 40. Jakarta. https://doi.org/10.1136/jcp.40.5.591-b.

14. Khoyroh, Imroatul. 2016. "Hubungan Antara Keterbukaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Uin Maulana Malik Ibrahim Malang Yang Menjalani Kuliah Kerja Mahasiswa (Kkm) Tematik Posdaya Berbasis Masjid." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

15. Kiayi, Firman. 2016. "Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kualitas Hudup Pasien Diabetes Militus Di Wilayah Kerja Puskesmas Marsa Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuato." Universitas Muhammadiyah Gorontalo.

16. Madyasari, Ria Nur, Lintang Dian Saraswati, Mateus Sakundarno Adi, and M Arie Wuryanto. 2017. "Gambaran Faktor Yang Melatarbelakangi Penderita Kusta Dalam Melakukan Praktik Pencarian Pengobatan Kusta (Studi Pada Penderita Kusta Baru Tahun 2016 Di Kabupaten Blora)." *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)* 5 (4): 475–82.

17. Megananda, Maulida. 2018. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2." *Energies* 6 (1): 199.http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1120700020921110%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.reuma.2018.06.001%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.arth.2018.03.044%0Ahttps://reader.elsevier.com/reader/sd/pii/S1063458420300078?token=C039B8B13922A2079230DC9AF11A333E295FCD8.

18. Meiningtyas, Denyk Eko, and Arief Hargono. 2019. "Hubungan Faktor Demografi Dan Dukungan Sosial Dengan Kualitas Hidup Pasien Kusta Multibasiler Pasca Multy Drug Therapy (Studi Kasus Di Rs Kusta Sumberglagah Mojokerto)." *The Indonesian Journal of Public Health* 13 (2): 258. https://doi.org/10.20473/ijph.v13i2.2018.258-268.

19. Mentri Kesehatan Republik Indonesia. 2019. *Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Kusta*. Edited by Moeloek Nila Farit. Jakarta. https://dinkes.jatimprov.go.id/.

20. Palandeng, Henry M F, and Dina V Rombot. 2016. "Pencegahan Kecacatan Akibat Kusta Di Kota Manado." *Jurnal Kedokteran Komunitas Dan Tropik* 4 (2): 87–92.

21. Prof.Dr.Muh Amir. 2012. *Penyakit Kusta Sebuah Pendekatan Klinis*. Edited by Wijaya Agus. Makasar: Brilian Internasional. Www.brilian-internasional.com.

22. Purwanti. M.Pd. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Pesikologi Dan Pendidikan*. Edited by Budi Santosa. S.Psi. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

23. Ruslan. 2018. "Adaptasi Sosial Masnyarakat Penderita KustaDi Jalan Dangko Kota Makasar." Universitas Muhammadiyah Makasar.

24. Saing. 2015. "Efek Keberadaan Penderita Penyakit Kusta Terhadap Pergaulan Masyarakat Di Kelurahan To'bulung Kecamatan Bara Kota Palopo." *Universitas Islam Negeri Walisongo*.

25. Salju, Edwinandro, and Luh Putu Rulianti Muntasir. 2018. "Studi Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit Kusta Pada Wilayah Kerja Puskesmas Bakunase Kota Kupang Tahun 2017 Description of Factors Connected with Loss Events in the Working Region of Bakunase Community Health Center Kupang City in 201" 16 (2): 197–213.

26. Setiadi. 2013. *Buku Konsep Dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

27. Sholehuddin, Safri, Soni A Nulhaqim, and Santoso T Raharjo. 2020. *Keluarga & Penderita Kusta*.

28. Sholehuddin, Safri, Soni Akhmad Nulhaqim, and Santoso Tri Raharjo. 2019. "Dukungan Keluarga Bagi Penderita Kusta Di Kota Cirebon." *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 6 (1): 81.https://doi.org/10.24198/jppm.v6i1.2282

0.

29. Soenoe, Ganesha Efka Putri Wibriani, and Ika Febrian Kristiana. 2017. “Beri Aku Kesempatan Studi Fenomenologis Pengalaman Penyesuaian Diri Pada Penderita Kusta Setelah Kembali Ke Lingkungan Masyarakat.” *Empati* 6 (1): 181–85.

30. World Health Organization. 2019. “Weekly Epimological Record.” *Weekly Epidemiological Record* 94 (August 2019): 389–412. https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/326775/WER9435-36-en-fr.pdf.